

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir sebagai wujud dari kreativitas pengarang dalam upaya untuk merefleksikan kehidupan masyarakat dan membicarakan dalam persoalan kehidupan manusia. Maka, karya sastra tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sastra merupakan cerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya terselip dengan sikap, tingkah laku pemikiran, pengetahuan, dan perasaan mengenai manusia itu sendiri. Adanya karya sastra di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya, Tujuan manusia hidup di dunia yaitu mencari keridhoan Allah SWT, biarkanlah masing-masing pribadi yang akan bertanggung jawab atas dengan dirinya sendiri. Kepribadian seorang bisa teriringi dengan sebuah pengalaman yang dijalaninya karya sastra bisa memberikan pengungkapan baik secara lisan maupun secara tulisan.

Sastra mengandung tentang aspek kejiwaan dalam analisis psikologi sastra perlu dilindungi dengan cara memberi sebuah inspirasi yang baik, dan memiliki peranan karena adanya perbedaan kelebihan yaitu pertama penting psikologi sastra untuk mengkaji yang lebih mendalam aspek kepribadian kedua, bisa memberikan umpan balik terhadap masalah perwatakan yang ada dan terakhir, peneliti semacam ini sangat membantu menganalisis dan sastra di sini juga sangat kental dengan masalah-masalah psikologi.

Berbagai tokoh menampilkan rekaan dan watak serta perilaku terkait dengan kejiwaan psikologis, sebagai manusia yang mengalaminya di kehidupan yang nyata. Karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang mengandung suatu keindahan dan diangkat dari realita-realita kehidupan berupa realitas sosial budaya. Psikologi sastra diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya, psikologis merupakan hal penting yang perlu dipahami sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Sebuah karya akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita. Meskipun cerita tersebut fiktif, tokoh memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, Berbagai inspirasi akan menciptakan ide cerita serta keunikan tersendiri. Sastra juga bertugas untuk mengetuk nurani masyarakat ketika ada sesuatu yang menyangkut jiwa dan batin serta tidak bisa diungkapkan, Maka dari itu karya sastra hadir ditengah-tengah masyarakat.

Ketika penggambaran tokoh yang ada, dan dalam Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah novel. Melalui sarana novel, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Hal itu disebabkan karena novel tersebut dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi atau kesastran pada umumnya sering dianggap menjadi

lebih arif dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dapat mempengaruhi pembaca dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Dalam hal ini, pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga dapat memperkaya kehidupan batin pembaca. Melalui psikologi, kita dapat memahami sifat manusia melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel secara mendalam.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2013: 2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang akan dikembangkan. Terakhir, penelitian semacam sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Karya sastra yaitu novel dalam hal fenomena terkini akan menghasilkan ciptaan tentang sebuah karya, yang disaksikan oleh masyarakat secara luar biasa serta dapat dijadikan untuk acuan yang bertujuan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Novel membicarakan masalah kehidupan manusia berupa gambaran tentang hubungan dengan lingkungannya manusia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan manusia. Ketika memberikan petunjuk bahwa novel telah lahir dan memberi wawasan tentang kehidupan yang akan menyajikan tokoh cerita, salah satunya dipengaruhi oleh ilmu psikologi sehingga dengan adanya psikologi kemajuan hidup untuk mengungkapkan sebuah rasa yang ada dalam jiwa bisa teruraikan.

Tokoh menampilkan rekaan sebagai watak atau perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis dalam konflik figur yang dikenai sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dalam pandangan psikologis sastra cermin sikap dan perilaku manusia. Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa.

Keunikan Seorang pengarang tidak langsung menguraikan hasil imajinasinya ketika membuat sebuah karya sastra yaitu novel akan tetapi mereka diendapkan terlebih dahulu agar pengalaman tersebut cukup matang untuk dijadikan sebuah karya, ketika pengalaman ini sudah cukup kuat sehingga memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut. Dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dari gaya tersebut seorang seniman mampu menciptakan suatu karangannya yang terdapat dalam imajinasinya dan timbul suatu karya, oleh karena itu penting kiranya bagi suatu karya bisa dikaitkan dengan psikologi untuk menggali suatu ilmu psikologi yang keberadaanya mengetahui tentang jiwa seseorang serta kepribadian yang tersimpan dalam diri yang mampu di berikan pemahaman dengan secara nyata.

Wellek dan Warren (1993: 95) berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampur adukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif, yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita.

Novel mempunyai berbagai cerita kehidupan yang keberadaanya menyangkut tentang masyarakat yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. Manusia mempunyai hubungan erat, sebab novel merupakan salah satu hasil budidaya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Seseorang dapat ditemui dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh cerita. Analisis tokoh dan penokohan sangat erat berkaitan dengan pengertian diri individu satu kepribadian. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita sangat menarik untuk dikaji, karya sastra dipandang sebagai objek psikologi karena dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh yang ada dalam novel atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi. Sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku yang menarik serta tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi.

Tujuan suatu karya sastra dengan adanya dinamika sebuah sastra dapat menghubungkan struktur yang ada didalam psikologi yang dipakai oleh Id, Ego dan Superego jumlah struktur tersebut sangat terbatas apabila dari salah satu itu lemah maka jiwa dan raga akan bisa dikuasai oleh ego yang selalu ingin menjadi nomer satu di dalam jiwa dan raga manusia.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting dilakukan penelitian, kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari sebagai gejala kejiwaan, hal tersebut dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki mengolah nurani lewat karya, dibuktikan dengan sebutan para pencipta sastra penuh antisipasi untuk mengikuti perkembangan karya sastra.

Psikologi memiliki pemahaman melalui kepribadian atau watak para tokoh pada karya sastra tersebut. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Psikologi mampu mengungkapkan keadaan jiwa manusia secara mendalam, hasil pengungkapan itu sudah mengalami proses, pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Sebuah novel biasanya dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh dalam novel ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Di dalam diri seseorang memiliki daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan yang ada. Manusia memiliki derajat istimewa, budi bahasa, watak, dan tempat salah dan lupa. Dari berbagai hal yang ada gejala-gejala kejiwaan dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya, dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan.

Sigmund Freud mengenalkan tentang id, ego dan superego. Psikologi banyak bersandar kepada psikoanalisis yang telah dikembangkan oleh Freud setelah melakukan penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri yang terdapat id, ego, dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan selalu berada dalam keadaan berperang dalam batinnya resah, gelisah dan tertekan.

Untuk menyeimbangkan dari beberapa hal tersebut, hanya kita sendiri yang memegang kuncinya. Dimanapun kita ditempatkan ketika sudah bisa menyesuaikan diri maka, tidak ada yang bisa menghantam kehidupan kita

terlebih-lebih hindarilah perasaan ego yang selalu menyelimuti dan bersemayam dalam jiwa. lihatlah banyak disekitar manusia dikalangan pemuja ego tanpa disadari maka akan merugikan diri kita sendiri.

Penelitian novel "Sekuntum Ruh dalam Merah" yang menjadi senjata ampuh untuk belajar memahami kepribadian seorang manusia serta mempunyai peran masing-masing dalam setiap tokoh, yang bernama Anne Mery dan Asri Asih kedua gadis cantik dan jelita yang memiliki perbedaan karakter. Menariknya novel karena menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Anne Mary, "Roh" Anne Mery sering keluyuran sendiri tanpa ditemani sang raga. Ia merasa tidak puas dengan" rumahnya". Dikarenakan Anne Mery seorang pemaarah, gemar mabuk-mabukan dengan minum wiski dunia menjadi pemuja cermin yang telah setia menampilkan wajah dan tubuhnya yang cantik secara fisik namun, sangat buruk perilakunya ia sangat angkuh dan egois, ditambah ia menganut"Freeseex dan Bisex".

Ruh yang bersemayam dalam tubuh Anne Mery sering meninggalkan raganya karena merasa risih dan tidak nyaman berada ditubuh orang yang kelakunya seperti Anne Mery. Namun, akibat seringnya sang ruh meninggalkan raganya , perilaku Anne Mery semakin tidak terkendali yaitu semakin menjadi buruk perilakunya.

Asri Asih adalah gadis Jawa yang eksotis dan santun, Asri datang ke Australia untuk menuntut ilmu atas ajakan nyonya Diana Barnes. Asri kemudian tinggal di rumah tuan Damot Quinn. Tuan Darmot Quinn adalah pegusaha anggur yang kaya raya dan memiliki seorang anak gadis yang cantik jelita Anne Merry. Tidak jarang pengarang mengambil realitas-realitas yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan karya sastra dianggap sebagai potret dari kehidupan yang dialami oleh masyarakat melalui tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra.

Hal tersebut dapat di lihat dari tingkah laku tokoh karya sastra sebagai implikasi dari manusia. Berbagai macam gejala jiwa yang dialami oleh tokoh seperti luapan emosi, perasaan, mimpi. Mental juga berperan bisa memperlihatkan suatu kenyataan yang tanpa disadari dari segala sesuatu yang terjadi didalam diri kita, bahkan mental juga sangat mempengaruhi dalam kehidupan. Secara tidak langsung para tokoh rekaan yang ada dalam karya sastra, menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis dan kemampuan dalam sebuah proses serta gejala ataupun konflik sebagaimana yang dialami manusia.

Sebuah karya sastra dalam dapat dikaji dengan menggunakan psikologi sastra yang bersumber dari objek novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” Anne Mery yang digambarkan dalam keadaan semakin memburuk dan biasanya berakhir dengan tragedi dan bisa mengancam keadaan Anne Mery sendiri, digambarkan dalam kehidupan untuk mencapai kesempurnaan serta Anne Mery mempunyai sebuah ego yang sangat besar serta dikuasai dengan kehidupan penuh ambisi kesombongan. Keirian selalu meneyelimuti Anne Mery dan berkeinginan untuk hidup bahagia tidak seperti apa yang dibayangkan dan tidak sesuai dengan kenyataan karena Anne Mery selalu berteman dengan amarah yang begitu kuat. Anne Mery selalu digeluti dengan rasa penuh keirian terhadap kehidupan Asri dengan demikian karakteristik Anne Mery tidak baik dan mempunyai pola tingkah

laku tidak wajar Anne Mery selalu melampiaskan amarahnya dengan minuman keras yaitu Wisky.

Anne Mery, adalah tokoh utama dia anak orang kaya dan terkenal karena ayahnya yang bernama Darmot Quinn pemilik kebun anggur yang ternama. Dalam kehidupan Anne Mery selalu dimanja. Seketika kedatangan gadis Desa yang bernama Asri, apalagi Asri mempunyai tunangan serta ayah Diana Barnes sahabat ayah Anne Mery juga lebih perhatian pada Asri, Ia merasa tidak percaya diri dengan hidupnya sehingga menimbulkan rasa benci dan daya saing yang kuat. Anne Mery tidak pernah ditemani sang Ruh ia tidak betah karena Anne Mery selalu berbuat jahat dan mempunyai sifat yang tidak baik. Kepribadian dalam tokoh novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” karya Naning Pranoto, Alasan mengambil novel dikarenakan isi yang terdapat dalam novel sangat menarik dan sesuai dengan fenomena nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan beragam konflik serta menggugah untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

Analisis psikologi judul yang diambil dan dianalisis dengan kenyataan yang ada pada novel, serta sastra perlu dilindungi dengan cara memberikan apresiasi yang baik. Psikologi mempunyai kelebihan dan keunikan dalam sebuah karya sastra serta memiliki keseimbangan dalam hal menguraikan banyaknya beberapa masalah yang dihadapi oleh manusia seperti halnya pada novel tersebut. Psikologi memiliki kajian yang mendalam dan banyak mengatasi masalah yang terjadi dimasyarakat.

Ketika permasalahan dapat mengakibatkan konflik tanpa memandang usia serta tekanan batin yang tidak hentinya kita sudah berada dalam titik lemah dan

tidak bisa berbuat apa-apa maka kita sendiri yang selalu berada dalam lingkaran masalah tanpa ada jalan keluar. Sastra adalah ungkapan dan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Salah satu nilai yang baik dalam novel segi psikologisnya, dapat mengajarkan kita untuk selalu bisa mengontrol diri agar tetap stabil.

Sigmund Freud adalah tokoh yang paling banyak memberi pemikiran dalam psikologi sastra, dia secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian dituangkan kedalam bentuk penciptaan karya seni. Sigmund Freud dianggap sebagai pencetus psikologi sastra, ia menciptakan teori psikoanalisis yang membuka wacana penelitian psikologi sastra.

Setiap tokoh memiliki jiwa dan raga untuk mendukung cerita meskipun sering kali novel yang tulis oleh pengarang adalah fiktif. Setiap tokoh juga memiliki karakter yang berbeda agar nampak perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain. Hubungan antara tokoh satu dan yang lain sering kali memunculkan problematika antara kelompok, Individu maupun problematika pribadi mempunyai peran penting dari dalam ketidak sadaran dan beserta dengan hal yang sudah menjadi kepribadian dalam sebuah karya sastra.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran umum kondisi psikologi kepribadian seorang pengarang mempunyai kebebasan menceritakan hidupnya dan pengalaman-pengalaman yang sudah didapat untuk menuliskan cara seniman, melalui kinerja kepengalaman ia boleh mencampur adukkan antara kenyataan dengan khayalan. Pada peran tokoh-tokohnya pengarang secara sadar telah mengalami metamorfosis dalam cerita

naratif yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan sendiri oleh pengarang.

Analisis sastra berfungsi untuk memahami dan menjelaskan maksud cerita yang sebenarnya, serta mengapa cerita itu terjadi. Ada berbagai pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan bidang kajian yang dibahas. Kelebihan novel “Sekuntum Ruh Dalam Merah” adalah ceritanya diangkat dari kehidupan nyata. Novel ini menggambarkan tentang ke egoan yang selalu tertanam dalam dirinya sehingga ruh tidak pernah menyatu pada raganya yang akibatnya berdampak pada psikologis menyimpang yaitu pemakaian narkoba dan percintaan sesama jenis (lesbian).

Kelebihan yang dimiliki pengarang (Naning Pranoto) di dalam karyanya yaitu dari segi penulisan, bahasa-Nya mampu menggambarkan dengan jelas keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita, sehingga tertarik untuk mengkaji masalah yang terdapat didalam novel tersebut. Berdasarkan paparan di atas, maka novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” mengetahui aspek kepribadian yang telah dialami tokoh utamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kepribadian yang dipengaruhi tokoh utama dalam novel “Sekuntum Ruh dalam Merah”?
2. Bagaimana Id, Ego dan Superego tokoh utama dalam novel “Sekuntum Ruh dalam Merah”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kepribadian yang dipengaruhi tokoh utama dalam novel “Sekuntum Ruh dalam Merah”?
2. Mendeskripsikan Id, Ego dan Superego tokoh utama dalam novel “Sekuntum Ruh dalam Merah”?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkapkan novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan ke pada pembaca tentang bentuk kepribadian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model penelitian psikologi sastra tentang perilaku dan kepribadian yang baik. Melalui pemahaman mengenai perkembangan kepribadian tokoh-tokoh diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terdapat dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*.

1.5 Asumsi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah mengenai tentang kepribadian dan pemikiran, yang terlihat dari tingkah laku seseorang dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*. Novel tersebut menceritakan tentang raga yang tidak ditemani sang ruh, tokoh yang bernama Anne Mery menganut "Free sex dan Bisex". Apalagi sejak kedatangan Asri gadis Jawa itu yang baik hati dan sabar serta keluarga Anne Mery juga menyayangi Asri. Ruh yang bersemayam dalam tubuh Anne Mery sering meninggalkan raganya, karena merasa risih dan tidak nyaman

berada dalam tubuh orang yang kelakunya seperti Anne Mery. Namun, akibat seringnya sang ruh meninggalkan raganya, sifat Anne Mery tidak terkendali yaitu semakin menjadi buruk perilakunya.

Asumsi penelitian pada rumusan masalah yang kedua yaitu melalui penganalisaan terhadap Id, Ego, dan Superego yang terdapat dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto dengan menggunakan teori psikologi sastra.

Penelitian ini dapat di asumsikan mendeskripsikan kepribadian yang melingkupi struktur Id, Ego dan Superego tersebut. Permasalahan kepribadian dan Analisis sastra untuk memahami dan menjelaskan maksud cerita yang sebenarnya, novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* adalah ceritanya diangkat dari kehidupan nyata. Novel ini menggambarkan tentang ke egoan yang selalu tertanam dalam dirinya sehingga ruh tidak pernah menyatu pada raga yang akibatnya berdampak pada psikologis menyimpang yaitu pemakaian narkoba dan percintaan sesama jenis (Lesbian).

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Psikologi adalah dimaknai sebagai suatu hal yang terdapat dalam psikologi memiliki pemahaman melalui kepribadian atau watak para tokoh pada karya sastra tersebut. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Psikologi mampu mengungkapkan keadaan jiwa manusia secara mendalam, hasil pengungkapan itu sudah mengalami proses, pengolahan,

kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

2) Kepribadian adalah psikologi biasa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman, budaya, dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan dan penyesuaian diri pada individu, seterusnya.

3) Kata “Struktur” dalam penelitian ini merujuk pada seluruh peristiwa yang berhubungan dengan energi psikis terdiri dari suatu cara bagaimana energi psikis digunakan oleh id, ego, dan super ego.

4) Id (*Das Es*) Aspek Biologi Bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, menghilangkan ketidak nikmatan dengan cara reflek dan reaksi-reaksi serta proses primer (lapar serta membayangkan makanan dan kebutuhan seks) Id adalah system kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan segera dapat dilakukan dari id ini muncul Ego dan Superego. Id beroperasi berdasarkan prinsip sebuah kenikmatan proses pembentukan gambaran objek yang dapat mengurangi sebuah tegangan yang disebut dengan pemenuhan hasrat contohnya mimpi, lamunan, dan halusinasi. Id mampu membayangkan sesuatu, tanpa membedakan khayalan tanpa membedakan antara kenyataan dan khayalan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id juga tidak mampu membedakan benar dan salah jadi harus dikembangkan khayalan itu dengan secara nyata yang memebrikan

kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan khususnya masalah moral alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego.

5) Ego (*Das Ich*) Aspek psikologis Bekerja berdasarkan prinsip realitas, menghindari ketidak nikmatan dengan cara sesuai kondisi, baik kenyataan benda/sosial. Ego berkembang dari Id agar orang mampu menangani realitas sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realitas yang berusaha memperoleh kepuasan yang memenuhi kepuasa diri sendiri demikian pula dengan adanya individu yang memiliki kemauan yang tinggi dan ego menolong manusia untuk memepertimbangkan apakah memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, peyelesaian masalah dan pengambilan keputusan , dengan alasan ini ego menjadi kepemimpinan bagi sebuah kepribadian, layaknya seorang pemimpin berusaha yang mampu mengambil keputusan rasional. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuskan Id, karena itu ego yang tidak memiliki energy sendiri akan memperoleh energy dari id.

6) Superego (*Das Ueber Ich*) Aspek sosial bekerja dengan prinsip ideal pantas atau tidak pantas susila, asusila benar atau salah, manusia bertindak dengan moral atau norma masyarakat. Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian, *Superego* sama halnya dengan “ hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk sebagaimana Id, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak dengan hal yang realistik, kecuali ketika inplus seksual dan id dapat

memuaskan dalam mempertimbangkan moral. Jelasnya sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin mencuri akan tetapi hati nuraninya berkata bahwa dengan mencuri nantinya kita akan berdosa.